

Penerapan Model Team Assisted Individualization dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 84 Lubuklinggau

Author:
Sukirno, S.Pd

Affiliation:
SDN 84 Lubuklinggau

Corresponding email
satriagustio@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2022-05-05
Accepted: 2022-05-10
Published: 2022-05-10



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Dari observasi di kelas dan beberapa anak di sekolah bahwasannya kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar hanya satu arah dan monoton yakni dari guru saja sehingga mudah bosan dan tidak konsentrasi dalam belajar. Penyampaian materi disini pengantarnya menggunakan ceramah, tidak ada kegiatan diskusi di kelas, sehingga aktifitas siswa terbatas dalam mencatat materi yang di jelaskan guru, mengerjakan tugas dari guru dan sesekali menjawab pertanyaan dari guru bila di tunjuk untuk bertanya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi proses Kerjasama Regional Asia Tenggara (ASEAN), peningkatan ini terlihat dari hasil belajar siswa pada prasiklus siswa tuntas sebanyak 10 orang (55,56%) meningkat pada siklus 1 sebanyak 12 orang (66,67%) dan pada siklus meningkat menjadi 17 orang (94,44%).

Kata kunci: Hasil Belajar, Model, *Team Assisted Individualization*, ASEAN

Pendahuluan

Sekolah yang merupakan lembaga yang didalam pelaksanaan pendidikan yang bersifat formal. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung disekolah adalah suatu proses yang sengaja diciptakan antara guru dan anak didik atas dasar hubungan timbal balik, dan interaksi edukatif yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Hal ini bercermin dari tujuan pendidikan Nasional yaitu “kualifikasi umum yang diharapkan telah dimiliki oleh setiap anak didik yang telah menyelesaikan suatu program”.

SD Negeri 84 Lubuklinggau merupakan lembaga pendidikan jenjang menengah atas yang merupakan tempat aktifitas belajar dan mengajar bagi masing- masing individu yang bersangkutan didalamnya. SD Negeri 84 Lubuklinggau sangat memerlukan peran para guru dalam mendidik anak-anak untuk belajar lebih aktif sesuai kebutuhan mereka untuk masa pendewasaan mereka. Karena itu perlu bagi SD Negeri 84 Lubuklinggau sebagai lembaga pendidikan khususnya sekolah menampilkan para guru yang professional serta mempunyai kemampuan yang sangat luas dalam menghadapi peserta didiknya, siswa tidak merasa takut dalam menyampaikan pendapat dengan guru dan merasa bosan.

Pada dasarnya guru merupakan pendidik yang mampu mengembangkan dan mengarahkan perubahan tingkah laku peserta didiknya sesuai dengan bakat dan minat mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa

tidak ubahnya seperti seorang dokter yang mampu mengobati penyakit pasiennya berdasarkan ilmu yang diperoleh.

Pengajaran yang baik diperlukan suatu strategi belajar sehingga memudahkan peserta didik untuk menguasai materi secara tuntas melalui strategi atau pendekatan yang sesuai dan dapat diajarkan setahap demi setahap. Selain itu juga pendidik dituntut untuk benar-benar mengetahui dan mengerti metode yang cocok dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik yang akhirnya pendidikan itu bisa mencapai tujuan yang diinginkan serta mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan proses belajar anak untuk menguatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik agar mudah dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidik (Lestari et al., 2021)

Di SD Negeri 84 Lubuklinggau berbagai upaya telah dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik diantaranya, guru memulai pelajaran tepat waktu, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab. Akan tetapi setelah penulis lakukan pengamatan ternyata dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran Fiqh ditemui gejala-gejala sebagai berikut: Kurangnya kreatifitas peserta didik dalam belajar misalnya diberikan tanggapan atau sanggahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, Peserta didik cenderung lebih banyak diam dalam mengikuti pelajaran, Sebagian besar peserta didik atau 70% dari jumlah siswa 18 orang dikelas kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari kurangnya peserta didik mengajukan pertanyaan atau pendapat pada gurunya.

Dari observasi di kelas dan beberapa anak di sekolah bahwasannya kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar hanya satu arah dan monoton yakni dari guru saja sehingga mudah bosan dan tidak konsentrasi dalam belajar. Penyampaian materi disini pengantarnya menggunakan ceramah, tidak ada kegiatan diskusi di kelas, sehingga aktifitas siswa terbatas dalam mencatat materi yang di jelaskan guru, mengerjakan tugas dari guru dan sesekali menjawab pertanyaan dari guru bila di tunjuk untuk bertanya.

Di sekolah ini guru mengajar banyak menggunakan metode ceramah sedangkan dalam metode ceramah ini banyak kekurangan seperti kurang efektifnya dalam mengajar, guru menjelaskan secara monoton, siswa kurang aktif sehingga metode ini kurang cocok di terapkan di SD Negeri 84 Lubuklinggau apabila tidak diikuti dengan model dan metode yang lainnya. Penerapan model dan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan mencari tahu sendiri tentang materi yang akan dipelajari yang tahap awalnya guru memberikan rangsangan terlebih dahulu tanpa memberikan petunjuk yang terlalu mengarah pada materi yang akan diajarkan (Anggela et al., 2021). Sehingga guru yang mengajar materi pelajaran IPS ini menggunakan metode TAI dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala di atas, terlihat bahwa aktivitas belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS tergolong rendah. Menurut analisa sementara peneliti hal tersebut dipengaruhi oleh metode atau cara mengajar guru yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada dasarnya banyak usaha yang dapat dil akukan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa diantaranya adalah dengan menerapkan metode Team Assisted Individualization.

Dari permasalahan tersebut maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 84 Lubuklinggau”.

Studi Literatur

Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan model kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Pada Model Pembelajaran Group Resume, suatu konsep atau informasi baru diperoleh melalui kerjasama kelompok dengan pembagian tugas untuk bertukar informasi antar kelompok dimana dua siswa mencari informasi di kelompok lain dan dua siswa memberikan informasi kepada kelompok lain. Model pembelajaran TAI adalah model pembelajaran yang berkelompok dan memiliki kemampuan yang heterogen (Riswanto, 2016). Sehingga secara keseluruhan dapat diartikan bahwa model pembelajaran TAI adalah pembelajaran yang dapat membantu belajar siswa secara individu dan menggabungkan keunggulan pembelajaran secara berkelompok (Pardosi & Kristian, 2016). Sesuai dengan pernyataan (Hermawan et al., 2014) pembelajaran TAI bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dalam kelompok dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kelas. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran TAI dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kelas.

Salah satu karakteristik pembelajaran tipe TAI adalah pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan beranggotakan 4-6 orang secara heterogen, setiap kelompok diberikan soal secara individual kemudian masing-masing kelompok mengoreksi jawaban dari kelompok lain (Rahayu et al., 2014). Lebih lanjut dikatakan bahwa sebelum belajar secara berkelompok siswa belajar secara mandiri. Disamping itu siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok kemudian setiap siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil belajar individual dibawa ke dalam kelompok untuk didiskusikan dalam kelompok dan sebagai pertanggung jawaban bersama (K. Huda et al., 2017). Sesuai dengan pernyataan (Putri et al., 2014) ciri khas dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah adanya tes formatif dan tes mandiri sehingga pembelajaran tipe TAI lebih menekankan terhadap penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* menurut (Suprijono, 2009) sebagai berikut:

1. Pembagian kelompok.
2. Guru memberi tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.
3. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain.
4. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu.
5. Dua orang yang bertugas sebagai tamu kepada semua kelompok jika telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.
6. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Sedangkan langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* menurut (Hanafiah & Suhana, 2010) yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain.

3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Menurut (M. Huda, 2017) pada Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain. Adapun langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* yaitu:

1. Siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.\
3. Setelah selesai, Dua anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua anggota dari kelompok lain.
4. Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
5. “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
6. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Hasil Belajar

(Gudeva et al., 2012) Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan sebagai pernyataan atas apa yang peserta didik ingin ketahui, mengerti atas apa yang ditunjukkan atau yang diperoleh dari kesuksesan penyelesaian pembelajaran mereka. Menurut (Sudjana, 2011). Sedangkan menurut (Hapnita et al., 2018) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah suatu yang diperoleh, dikuasai, atau dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicari seseorang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang di maksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah pencapaian indikator selama proses belajar, melalui usaha siswa untuk mencapainya dan hasil belajar tersebut dalam bentuk nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Nilai tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Hasil belajar siswa juga dapat diketahui melalui raport pada setiap semester. Hasil belajar digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai sesuatu tujuan pendidikan, untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan alat penilaian hasil belajar.

(Slameto, 2010) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi Aspek Psikologis (Intelegensi, Perhatian, Mnat, Bakat, Motivasi dan kesiapan). Factor eksternal meliputi; 1) Aspek keluarga (Cara Orang Tua Mendidik Anak, Suasana Rumah, Keadaan ekonomi Keluarga) dan 2) Aspek Sekolah (Metode mengajar, Relasi Guru dengan Siswa, Disiplin, Keadaan Gedung, dan alat pelajaran).

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas direncanakan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, untuk mengetahui siswa menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal tentang serta keberhasilannya maka dengan di berikan tes dapat melihat kemajuan siswa. Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode eksperimen, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kualitatif dan statistik kuantitatif. Statistik kualitatif adalah pengumpulan dan penyajian data dibuat dalam bentuk: uraian yang disajikan dalam lembar observasi, tabel dan grafik. Sedangkan data deskriptif kuantitatif adalah data yang dianalisis untuk menemukan persentase dan nilai rata-rata, dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi atau grafik

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan

Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 84 Lubuklinggau dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Mereka rata-rata berusia antara 10 sampai 11 tahun. Penelitian dilakukan secara kolaboratif yaitu antara guru yang berperan sebagai pelaku tindakan dengan penilai 1 dan penilai 2 sebagai observer.

2. Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dengan jadwal sebagai berikut untuk pra siklus dilaksanakan pada tanggal 2 September 2021. Pelaksanaan siklus 1 pada tanggal 9 September 2021 dan pelaksanaan siklus II pada tanggal 16 September 2021.

3. Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Data hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil evaluasi yang diperoleh proses pembelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 84 Lubuklinggau, antara lain:

a. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan guru dan supervisor 2 terhadap siswa dari sebelum perbaikan dan setelah perbaikan pembelajaran tersaji pada tabel berikut ini:

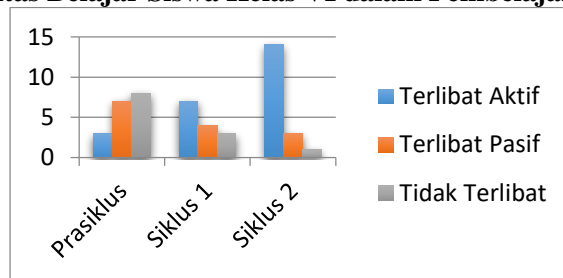
Tabel 1
Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas VI SD Negeri 84 Lubuklinggau

No	Minat Belajar	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Terlibat Aktif	3	16.67	8	44.44	14	77.78
2	Terlibat Pasif	7	38.89	4	22.22	3	16.67
3	Tidak Terlibat	8	44.44	6	33.33	1	5.56
	Jumlah	18		18		18	

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa jumlah siswa dan persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terbukti pada prasiklus siswa yang terlibat aktif hanya 10 orang (55,56%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 12 orang (72,22%) dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 17 orang (94,44%).

Peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum perbaikan dan pada siklus perbaikan pembelajaran lebih jelas tersaji pada gambar 4.1 di bawah ini.

Bagan 1
Aktivitas Belajar Siswa Kelas VI dalam Pembelajaran IPS



b. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS selama prasiklus tersaji pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 84 Lubuklinggau (Prasiklus)

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Prasiklus	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ALS	75	√	
2	AIA	60		√
3	AAS	60		√
4	DRS	75	√	
5	DK	60		√
6	FH	60		√
7	HFA	75	√	
8	JST	60		√
9	KOY	60		√
10	LR	50		√
11	M	50		√
12	NA	75	√	
13	NP	60		√
14	NTA	75	√	
15	PYP	60		√
16	RY	65		√
17	SAP	65		√
18	SM	80	√	
	Jumlah	1165		
	Rata-rata Kelas	64,72		
	Nilai Terendah	60		
	Nilai Tertinggi	80		
Tuntas	Jumlah Anak	18	6	12
	Presentase		27,78%	55,56%

Dari tabel 2 di atas hasil prasiklus jumlah anak yang tuntas atau mendapat ≥ 70 sebanyak 6 siswa atau sebesar 27,78% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau sebesar 55,56%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 64,72.

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 84 Lubuklinggau (Siklus 1)

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus 1	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ALS	80	√	
2	AIA	70	√	
3	AAS	75	√	
4	DRS	85	√	
5	DK	65		√
6	FH	65		√
7	HFA	70	√	
8	JST	75	√	
9	KOY	75	√	
10	LR	80	√	
11	M	80	√	
12	NA	80	√	
13	NP	65		√
14	NTA	75	√	
15	PYP	90	√	
16	RY	65		√
17	SAP	65		√
18	SM	70	√	
	Jumlah	1330		
	Rata-rata Kelas	73.89		
	Nilai Terendah	65		
	Nilai Tertinggi	90		
Tuntas	Jumlah Anak	18	13	5
	Presentase		72,22%	27,78%

Dari tabel 3 di atas hasil siklus 1 jumlah anak yang tuntas atau mendapat ≥ 70 sebanyak 13 siswa atau sebesar 72,22% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau sebesar 27,78%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 73.89.

Tabel 4
Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 84 Lubuklinggau (Siklus 2)

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
		Siklus 2	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ALS	95	√	
2	AIA	95	√	
3	AAS	80	√	
4	DRS	80	√	
5	DK	75	√	

6	FH	75	√	
7	HFA	85	√	
8	JST	75	√	
9	KOY	85	√	
10	LR	90	√	
11	M	80	√	
12	NA	80	√	
13	NP	65		√
14	NTA	75	√	
15	PYP	70	√	
16	RY	80	√	
17	SAP	70	√	
18	SM	90	√	
	Jumlah	1445		
	Rata-rata Kelas	80,28		
	Nilai Terendah	65		
	Nilai Tertinggi	95		
Tuntas	Jumlah Anak	18	17	1
	Presentase		94,44%	5,56%

Dari tabel 4 di atas hasil siklus 2 jumlah anak yang tuntas atau mendapat ≥ 60 sebanyak 28 siswa atau sebesar 94,44% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebesar 5,56%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 80,28.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang proses Kerjasama Regional Asia Tenggara (ASEAN) dengan menggunakan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* menunjukkan peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hasil belajar sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 6 orang (27,78%) dengan nilai rata-rata kelas 64,72, pada siklus 1 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 orang (72,22%) dengan nilai rata-rata kelas 73,89 dan pada siklus 2 persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 94,44% atau sebanyak 17 siswa dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,28. Dengan demikian pelaksanaan perbaikan pembelajaran IPS sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klaksikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 .

4. Refleksi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Dari hasil penelitian dan evaluasi pembelajaran IPS Kelas VI SD Negeri 84 Lubuklinggau sebelum perbaikan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran prasiklus yang terlibat secara aktif hanya 17 orang, yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya 13 orang atau 27,78%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kurang memuaskan dan belum memenuhi target yang diinginkan. Dari hasil refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian didiskusikan dengan supervisor 2 ditemukan bahwa pembelajaran sulit diIPS kami dan diterima oleh siswa. Selain itu hasil belajar siswa tergolong rendah yaitu nilai rata-rata kelas 64,72. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan cenderung monoton sehingga siswa merasa jenuh.

Pada pembelajaran siklus 1 dilakukan upaya perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran siklus 1 sebanyak 12 orang (66,67%) dan 6 orang (33,33%) memperoleh nilai ≥ 70 . Walaupun telah menunjukkan peningkatan, baik aktivitas maupun hasil belajar siswa namun belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai target ketuntasan dan keaktifan klaksikal. Hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran siklus 1 diperoleh temuan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam pelaksanaannya karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan refleksi hasil pembelajaran pada siklus 1 maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Pada kegiatan pembelajaran siklus 2 penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih ditingkatkan lagi keefektifannya sehingga sebagian besar aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sebanyak 17 orang (94,44%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 17 orang (94,44%) dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80,28. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus sudah dikatakan berhasil, karena aktivitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai target ketuntasan keaktifan klaksikal $\geq 80\%$ dan nilai rata-rata kelas ≥ 70 serta ketuntasan belajar klaksikal $\geq 85\%$.

Berdasarkan uraian di atas baik dari siklus 1 maupun siklus 2 dengan menggunakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dalam perbaikan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi proses Kerjasama Regional Asia Tenggara (ASEAN), peningkatan ini terlihat dari hasil belajar siswa pada prasiklus siswa tuntas sebanyak 10 orang (55,56%) meningkat pada siklus 1 sebanyak 12 orang (66,67%) dan pada siklus meningkat menjadi 17 orang (94,44%).

Referensi

- Anggela, D. L., Satria, T. G., & Febriandi, R. (2021). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) MATEMATIKA BERBASIS DISCOVERY LEARNING PADA MATERI STATISTIKA UNTUK SISWA KELAS IV SD NEGERI 46 LUBUKLINGGAU. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(2), 246–259. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i2.1247>
- Gudeva, L. ., Dimova, V., Daskalovska, N., & Trajkova, F. (2012). (2012). Designing descriptors of learning outcomes for Higher Education qualification. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1306–1311.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama.
- Hapnita, W., Abdullah, R., & Gusmaret, Yuwalitas Rizal, F. 1. (2018). FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG DOMINAN MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR MENGGAMBAR DENGAN PERANGKAT LUNAK SISWA KELAS XI TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK N 1 PADANG TAHUN 2016/2017. *CIVED*, 5(1), 2175–2182. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/cived.v5i1.9941>
- Hermawan, H., Paloloang, B., & Sukayasa. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Bajugan Pada Operasi Hitung Campuran. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(9), 44–59.

Huda, K., Kirana, T., & Soetjipto, S. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI (TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION) DENGAN TEKNIK TUTOR SEBAYA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI SMA. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 4(2), 525. <https://doi.org/10.26740/jpps.v4n2.p525-534>

Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

Lestari, H. P., Satria, T. G., & Valen, A. (2021). Penerapan Model Quantum Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1349>

Pardosi, R., & Kristian. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Ilmu Bahan Bagunan Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Balige. *Jurnal Education Buuilding*, 2(1), 55–63.

Putri, S. D., Irwan, & Mukhni. (2014). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS - ASSISTED INDIVIDUALIZATION TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS XI IPA SMAN 16 PADANG. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 26–31.

Rahayu, S., Mardiyana, & Saputro, D. R. S. (2014). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dan NHT Pada Pokok Bahasan Relasi dan Fungsi Ditinjau dari Adversity Quetient (AQ) Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Kabupaten Pringsewu Propinsi Lampung. *Jurnal Elektronik Pembelajara Matematika FKIP UNS*, 2(3), 241–249.

Riswanto. (2016). BRINGING THE REAL WORLD INTO MADRASAH CLASSROOM TEACHING INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU. *NUANSA*, 9(1), 77–86. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.376>

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.